



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PENINGKATAN DERAJAT KESEHATAN DENGAN PEMANFAATAN HERBAL

COMMUNITY EMPOWERMENT TO IMPROVE THE LEVEL OF PUBLIC HEALTH THROUGH THE UTILIZATION OF HERBAL PLANTS

Ester Ratnaningsih^{1*}, Lenna Maydianasari², Rahayu Widaryanti³, Muflih Muflih⁴, Melani Maranressy⁵

^{1,2,3,5} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

⁴ Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

^{1*} esteratna@respati.ac.id, ² lenna@respati.ac.id, ³ rwidaryanti@respati.ac.id,

⁴ muflih@respati.ac.id, ⁵ laniamaran@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Masyarakat Indonesia secara turun temurun menggunakan tanaman herbal untuk memelihara dan mengatasi masalah kesehatan, namun belum semua memahami manfaat dari tanaman yang ada. Dusun Karangrejo di Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang baik, ditunjang dengan kondisi tanah yang subur dibuktikan dengan luasnya area persawahan dan perkebunan. Namun masyarakat belum mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam tersebut untuk menanam tanaman herbal sebagai terapi komplementer dalam meningkatkan derajat kesehatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan pengolahan tanaman herbal dalam memelihara kesehatan masyarakat secara mandiri. Metode yang digunakan adalah melalui pelatihan pemanfaatan tanaman herbal pada ibu rumah tangga dan kader kesehatan. Pengabdian masyarakat ini melibatkan 12 orang ibu rumah tangga dan kader kesehatan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar *pretest* dan *posttest* serta lembar *checklist*. Kemudian dianalisis menggunakan distribusi frekuensi untuk data demografi dan grafik untuk nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan nilai *pretest* rata-rata peserta adalah 66,67 dan meningkat pada *posttest* sebesar 82,22 yang menunjukkan ketercapainnya pelaksanaan pelatihan. Untuk kegiatan selanjutnya perlu dilakukan upaya pembinaan dan pendampingan pada keluarga dalam pengolahan tanaman herbal.

Kata kunci: pemberdayaan; masyarakat; tanaman herbal; pelatihan

Abstract

For generations, Indonesian people used to apply daily medicinal plants to maintain health and manage health problems, but not many of their benefits are understood. Karangrejo in Tirtomartani Village, Kalasan Sub-District, Sleman District has a variety of good natural resource potential, which are well supported by fertile soil and proven by the extent of rice fields and plantations. However, the community has not optimized the use of these natural resources to grow herbal plants as a complementary therapy in improving the level of public health. This study aims to improve the community knowledge and ability regarding the utilization and processing of herbal plants for independently public health maintenance. The method used here was a training on the utilization of herbs containing medicine properties for housewives and health cadres. There were 12 housewives and health cadres involved in this community service program. The instruments used were *pretest* and *posttest* and *checklist* sheets. The data were then analyzed using the frequency distribution for demographic data and graphs for the *pretest* and *posttest* scores. The results of community service showed that the average *pretest* score of the participants was 66.67 and there was an increase in



the average posttest score of 82.22 which indicated the achievement of training implementation goal. For further activities, it is necessary to carry out guidance and assistance efforts to the family regarding the processing of herbal plants.

Keywords: community; empowerment; herbal plants; training

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan biodiversitas, salah satunya dari kingdom *plantae* (tumbuhan). Sebanyak 10% spesies tumbuhan dunia hidup di Indonesia, dari tumbuhan tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Salah satu golongan tumbuhan yang dimiliki di Indonesia adalah tanaman obat atau lebih dikenal sebagai tanaman herbal [1]. Upaya pemerintah dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional diperkuat dengan adanya regulasi yang diterbitkan oleh Pemerintah seperti Permenkes No 61 tahun 2016 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris, Permenkes No 37 tahun 2017 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi, dan Permenkes No 15 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer serta peraturan lain yang mendukung. Hal ini juga didukung dengan keluarnya Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan melalui asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan ketrampilan budidaya dan pengolahannya. Asuhan mandiri kesehatan tradisional adalah upaya untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan mengatasi gangguan kesehatan ringan oleh individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga dan keterampilan dalam memanfaatkannya [2-5].

Perkembangan pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional di masyarakat dalam bentuk pemberdayaan asuhan mandiri kesehatan tradisional melalui pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) dan akupresur dapat dilihat pada hasil Risesdas Tahun 2018, dimana proporsi nasional pemanfaatan TOGA sebesar 24,6%, dan di Daerah Istimewa Yogyakarta pemanfaatannya sebesar 48,1%. Upaya pelayanan kesehatan tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat terbanyak dalam bentuk ramuan jadi (48%), ramuan buatan sendiri (31,8%), keterampilan manual (65,3%), keterampilan olah pikir (1,9%), dan keterampilan energi (2,1%) [6].

Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit. Penggunaan obat tradisional di Indonesia tidak saja berlangsung di desa yang tidak memiliki/ jauh dari fasilitas kesehatan dan obat modern sulit didapat, tetapi juga berlangsung di kota besar meskipun banyak tersedia fasilitas kesehatan dan obat modern mudah diperoleh. Obat tradisional mungkin digunakan sebagai obat alternatif karena mahalnya atau tidak tersedianya obat modern/ sintesis dan adanya kepercayaan bahwa obat tradisional lebih aman [7]. Hal ini senada dengan hasil penelitian bahwa manfaat tanaman obat keluarga disamping untuk menambah penghasilan keluarga, juga untuk melestarikan tradisi, menghemat biaya berobat dan memanfaatkan lahan yang tidak produktif [8].

Padukuhan Karangnangko merupakan salah satu padukuhan di Desa Tirtomartani yang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Karangnongko, Dusun Sentikan, Dusun Geneng dan Dusun Karangrejo. Salah satu dusun di Padukuhan Karangnongko yaitu Dusun Karangrejo memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang cukup baik, ditunjang dengan kondisi tanah yang subur dibuktikan dengan luasnya area persawahan dan perkebunan. Sebesar 67,61 % penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan menghasilkan tanaman pokok seperti padi dan jagung. Namun yang sangat disayangkan, masyarakat belum mengoptimalkan penggunaan sumber daya di



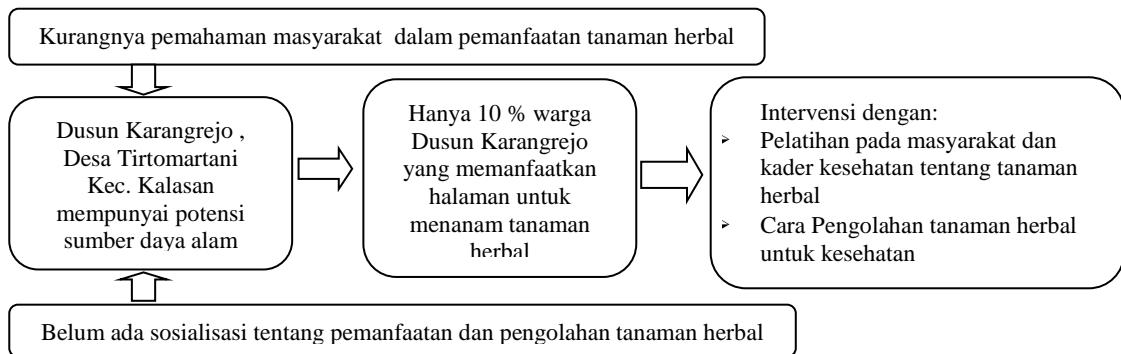
daerah tersebut untuk menanam dengan tanaman untuk terapi pendamping/ komplementer dalam meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya ibu dan anak. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan pemangku jabatan di wilayah Dusun Karangrejo di Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman bahwa hanya 10% masyarakat di wilayah RT 05, RW 28 yang memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk ditanami tanaman herbal.

Pemanfaatan sumber daya alam yang berpotensi sebagai obat dapat bermula dari pekarangan rumah mereka di lingkungan tempat tinggal pedesaan mereka, karena di lingkungan tersebut banyak masyarakat yang menanam tanaman obat sebagai pencegahan atau pengobatan pertama bagi keluarga mereka terhadap suatu penyakit. Dengan adanya pemahaman yang benar berkenaan dengan obat herbal, masyarakat akan terdorong untuk menanam tanaman obat lebih banyak sehingga pemanfaatannya pun akan lebih banyak pula. Potensi Dusun Karangrejo memberikan peluang yang besar untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat, yaitu memberikan pengetahuan, dorongan, dan pelatihan untuk potensi tanaman obat yang bermula di sekitar pekarangan rumah untuk dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah memberdayakan masyarakat Dusun Karangrejo, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman dalam upaya peningkatan kualitas hidup keluarga dan masyarakat dengan pemanfaatan herbal dan upaya peningkatan kesehatan lingkungan dengan pemanfaatan lahan untuk tanaman herbal. Selain itu, manfaat dari kegiatan ini adalah agar masyarakat desa dapat mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengenai tanaman herbal di pekarangan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat di Dusun Karangrejo, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Berdasarkan uraian tersebut, maka tim tertarik untuk mengadakan pengabdian masyarakat di wilayah Dusun Karangrejo, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Derajat Kesehatan dengan Pemanfaatan Herbal”.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian Prodi Pendidikan Profesi Bidan dan Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta dan dilaksanakan dari bulan September – Oktober 2020 di wilayah RT 05, RW 28 Dusun Karangrejo, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Kegiatan ini terbagi menjadi dua bentuk kegiatan yaitu pelatihan tentang macam dan manfaat tanaman herbal pada tanggal 4 Oktober 2020 dan pelatihan pengolahan tanaman herbal pada tanggal 30 Oktober 2020.

Metode yang digunakan adalah ceramah diskusi tanya jawab serta demonstrasi pengolahan tanaman obat yaitu pembuatan serbuk jahe serta pengolahan daun binahong untuk mengatasi keluhan kesehatan masyarakat. Metode analisis dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*. Kerangka pemecahan masalah dari kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar.1. Kerangka Pemecahan Masalah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan mengidentifikasi penyakit yang paling banyak diderita masyarakat, menentukan kebutuhan jenis toga di masyarakat, persiapan materi dan pelaksanaannya di Balai Pertemuan RT 05, RW 28 Dusun Karangrejo, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada pukul 15.30–17.30 WIB dan dihadiri oleh 12 orang meliputi kader posyandu dan ibu-ibu di wilayah tersebut.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Selama 2 Hari

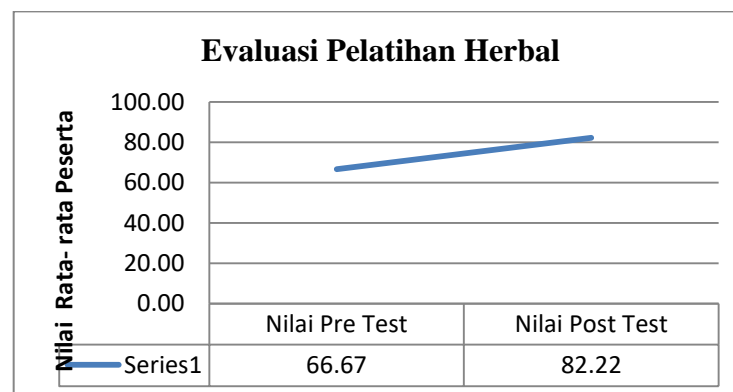
Karakteristik peserta yang ikut serta dalam kegiatan pelatihan tentang pemanfaatan tanaman herbal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Karakteristik Peserta Pelatihan Herbal (n =12)

Data Karakteristik	n	Persentase
Umur		
< 30 tahun	3	25 %
31-40 tahun	2	16,7 %
41-50tahun	2	16,7 %
> 50 tahun	5	41,6 %
Tingkat Pendidikan		
Rendah (SD, SMP)	2	16,7%
Menengah (SMA)	7	58,3%
Tinggi (Perguruan Tinggi)	3	25 %
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	8	66,6 %
Swasta	2	16,7 %
PNS	2	16,7 %

Berdasarkan Tabel 1 rentang usia, mayoritas peserta KIE berada pada rentang usia > 50 tahun yaitu sebanyak 5 orang (41,6 %). Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas peserta pelatihan memiliki pendidikan terakhir SLTA yaitu sebanyak 7 orang (58,3%) dan sisanya peserta yang berpendidikan terakhir SLTP dan perguruan tinggi. Berdasarkan status pekerjaan peserta pelatihan, mayoritas adalah sebagai ibu rumah tangga sebesar 8 orang (66,6%).

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai pengetahuan masyarakat tentang pelatihan tanaman herbal dan dilakukan dengan soal berupa *pretest* dan *posttest*. Gambar 3 menyajikan rata-rata pengetahuan masyarakat tentang pelatihan tanaman herbal.



Gambar 3. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Masyarakat Tentang Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Herbal

Gambar 3 menunjukkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* masyarakat tentang pemanfaatan tanaman herbal. Nilai *pretest* rata-rata peserta adalah 66,67 dan meningkat pada *posttest* sebesar 82,22. Hasil tersebut menunjukkan ketercapaian pelaksanaan pelatihan dimana nilai *posttest* minimal yang diharapkan sebesar 75. Terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman herbal setelah dilakukan kegiatan pelatihan.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1, rentang usia mayoritas peserta berada pada rentang usia > 50 tahun yaitu sebanyak 5 orang (41,6%). Daya tangkap dan pola pikir seseorang dapat berkembang berdasarkan bertambahnya usia sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik [9]. Usia secara signifikan berpengaruh terhadap penggunaan pengobatan tradisional [10]. Usia



mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia tengah (41-60 tahun) seseorang tinggal mempertahankan prestasi yang telah dicapai pada usia dewasa. Pada usia tua (> 60 tahun) adalah usia tidak produktif lagi dan hanya menikmati hasil dari prestasinya. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan sehingga menambah pengetahuan [11].

Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas peserta pelatihan memiliki pendidikan terakhir SLTA yaitu sebanyak 7 orang (58, 3%) dan sisanya peserta yang berpendidikan terakhir SLTP dan perguruan tinggi. Penelitian Yatias menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan pemanfaatan tumbuhan obat. Pendidikan seseorang sangat berpengaruh kepada pemahaman, pengetahuan dan aplikasi pembudidayaan tanaman obat keluarga. Pendidikan yang tinggi membuat masyarakat dapat lebih menerapkan *smart living* dalam pemanfaatan tanaman obat di perkotaan telah terlaksana melalui penerapan program pemerintah (*smart government*) yang memanfaatkan lahan pekarangan sebagai media untuk budidaya tanaman obat [12].

Mengubah kesadaran, pola pikir dan gaya hidup masyarakat memerlukan adanya sosialisasi. Keberhasilan sosialisasi dapat meningkatkan minat masyarakat dalam memanfaatkan pengobatan tradisional. Hal itu dikarenakan masyarakat merasa pengobatan tradisional tersebut berasal dari bahan alami yang lebih murah dan bahan bakunya lebih mudah didapatkan [13]. Selain itu, kearifan lokal masyarakat pada komunitas tertentu memungkinkan pemanfaatan obat-obat tradisional [14].

Kegiatan pelatihan tanaman herbal ini dimulai dengan pemberian informasi tentang macam-macam dan manfaat tanaman herbal bagi kesehatan dan dilanjutkan dengan cara pengolahan tanaman herbal. Harapannya dengan pemberian informasi dan praktik pengolahan tanaman herbal, nantinya masyarakat akan tertarik untuk memiliki lahan TOGA dan dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan mandiri untuk tujuan preventif atau mencegah penyakit. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pelayanan kesehatan tradisional yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan Taman Obat Keluarga (TOGA) untuk merawat kesehatan keluarga secara mandiri dan benar. Dengan melakukan asuhan kesehatan mandiri di tingkat keluarga, masyarakat telah berperan dalam mewujudkan perubahan paradigma kuratif menjadi promotif dan preventif [5].

Materi penyuluhan yang diberikan meliputi pengertian tanaman herbal, macam-macam tanaman herbal untuk kesehatan ibu dan anak, cara pengolahan tanaman dan ramuan untuk pengobatan dan pengolahan TOGA. Masyarakat juga penting untuk mengetahui bagaimana cara pengolahan karena kesalahan pengolahan dapat berpengaruh pada tidak berefeknya ramuan. Komposisi bahan dalam suatu ramuan perlu diketahui untuk memaksimalkan efek terapi dan mencegah *over dose* pada ramuan. Kegiatan pelatihan tanaman herbal untuk pengobatan berjalan lancar dengan antusiasme peserta yang terlihat dari diskusi aktif. Di hari kedua peserta diberikan contoh cara mengolah jahe menjadi serbuk jahe dan gula. Ramuan sederhana ini sebagai contoh langsung cara sederhana mengolah tanaman herbal menjadi ramuan obat yang berfungsi untuk menghangatkan badan dan melegakan saluran pernafasan.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest* secara tertulis. Grafik peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* peserta dapat dilihat pada Gambar 3. Jika dilihat dari rata-rata nilai *posttest*, pencapaian nilai ini dikatakan tinggi karena rata-rata nilai *posttest* peserta lebih dari 75. Hasil rata-rata nilai *posttest* (82,22) yang lebih tinggi dibanding *pretest* (66,67) menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan kader dan masyarakat Dusun Karangrejo, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman tentang pemanfaatan tanaman herbal untuk pengobatan penyakit keluarga melalui kegiatan pelatihan.



4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan tanaman herbal di Dusun Karangrejo, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman telah dilakukan di Balai Pertemuan RT 05, RW 28 Dusun Karangrejo dan pelaksanaan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader dan masyarakat Dusun Karangrejo akan pemanfaatan tanaman herbal untuk pengobatan penyakit keluarga dilihat dari meningkatnya rata-rata nilai *posttest* terhadap nilai *pretest*. Masyarakat dan kader telah mengetahui tentang manfaat tanaman herbal dan cara pengolahannya. Ada satu warga yang menjadi *role model* pemanfaatan halaman untuk tanaman herbal yaitu warga RT 05.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfiani, M. 2014. *Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Permenkes No 61 tahun 2016 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Permenkes No 37 tahun 2017 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Permenkes No 15 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan melalui asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan ketrampilan budidaya dan pengolahannya*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- [7] Dewoto.H.R. (2007). "Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. *Majalah Kedokteran Indonesia*. 57, (7), 205-211.
- [8] Sari. I.D., Yuniar. Y., Siahaan. S., Riswati., Syaripuddin. M., 2015. *Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan*. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 5, (2):123-132
- [9] Yuliana, P., Dewi, A.P., Hasneli, Y. 2013. *Hubungan Karakteristik Keluarga dan Jenis Penyakit terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan*. Riau: UNRI.
- [10] Jennifer.H, Saptutyningasih. 2015. *Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16 (1), 26-41.
- [11] Cuwin. 2009. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Yatias, E.A. 2015. *Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. Jakarta: UIN.
- [13] Nursiyah. 2013. *Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*. Semarang: UNNES.
- [14] Situmorang, R.O.P & Harianja, A. H. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Pemanfaatan Obat-Obatan Tradisional Oleh Etnik Karo. Sumatera Utara: Balai Penelitian Aek Nauli*.